

Bekerja Tanpa Lelah, Demi Tetap Kuliah



Salah satu kegiatan mahasiswa UII di laboratorium.

KR-Fadmi Sustiwi

KEMATIAN NRF yang viral di medsos, membuat Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) menyadari ada sesuatu pada mahasiswa. Diperoleh informasi, pertemuan akhir Pimpinan PTS menyimpulkan, berkurangnya jumlah pendaftar dan registrasi mahasiswa yang menurun mengindikasikan daya beli menurun. Harus diakui, cukup banyak mahasiswa PTS terutama di DIY yang sedang mengalami kesulitan dan mungkin terancam *mandheg* pendidikannya. ***

Pikiran NMP masih galau. 8 Februari mendarat adalah akhir pembayaran masuk semester genap, namun uang belum di tangan. Meski mulai bekerja formal, namun belum mendapatkan gaji. "Kalau nanti tidak mencukupi, ya mau tidak mau saya minta bantuan dan keringanan dari prodi," ungkap mahasiswa UMY tersebut, liris.

Suaranya terdengar bergetar. Berharap kiriman dari kakak juga tak mungkin. Mereka memiliki keluarga, bahkan juga menanggung pendidikan dua adik. Saya, lanjutnya, bisa kuliah ini karena beasiswa Ma'had Ali yang diberikan Asian Moeslem Charity Foundation (AMCF). Untuk SPP, memang *free* namun masih ada uang lain yang harus dibayarkan: sekitar Rp 1,7 juta. "Jadi untuk hidup di Yogya,

saya harus bekerja keras, tanpa lelah agar tetap kuliah. Kadang ngajar, memberi les privat, ikuti proyek bahkan kalau liburan semester juga menjadi waiters *cafe*," ungkap dara yatim piatu asal Gowa, Sulawesi Selatan itu.

NMP berkisah, setahun kuliah di Yogya dan jauh dari keluarga, sempat merasa hampir putus asa karena kepaannya. Kos, kehidupan sehari-hari dan keperluan kuliah, semua perlu uang. Sampai batas waktunya, NMP mengadu ke prodi dan akhirnya mendapat keringanan. Namun ia 'membayar' dengan ikut promosi prodi ke sekolah-sekolah. Tahun berikutnya, ia tertolong beasiswa LazisMU senilai Rp 2 juta. "Apa yang saya alami sekarang adalah realita kehidupan mahasiswa yang kesulitan kehidupannya," ujarnya dengan senyum getir.

Dipisah beberapa kilometer, EHN mengakui usaha makanan *mango sticky rice* yang mampu menopang kehidupan sebagai mahasiswa, harus berhenti. Musim mangga telah berlalu, lanjutnya, harus berpikir lain.

"Tentu kami bersyukur, di masa pandemi ada bantuan dari kampus senilai Rp 3,5 juta, sehingga orangtua hanya menambah sedikit untuk membayar SPP yang sekitar Rp 4,2 juta," ucap mahasiswa UII yang sedang memulai

menuliskan skripsi. Meski di kampus mudah mengurus, namun EHN mengaku sulit justru ketika harus mendapatkan surat miskin dari tempat domisili orangtua.

Bantuan terdampak Covid-19, tak lagi ada di UII. Tekad EHN segera menyelesaikan kuliah, menjadi pemicu lebih giat. Mengajar di bimbingan belajar yang jauh, sudah dikurangi. "Segara selesai, agar orangtua bisa menyiapkan biaya untuk adik," ungkapnya. ***

CERITA di atas hanyalah segelintir dari apa yang dialami ratusan mahasiswa dari kelompok menengah ke bawah dan meyakini bila pendidikan merupakan salah satu cara memperbaiki kehidupannya. Di tengah keterbatasan dana, harus bekerja tanpa lelah demi melanjutkan kuliah. Mereka merupakan bagian dari sekitar 350.000 mahasiswa yang dalam data terakhir Bank Indonesia 2020, 77 persen adalah pendatang.

Berapa jumlah pasti mahasiswa yang kesulitan? Ketua Asosiasi Perguruan Tinggi Swasta Indonesia (Aptisi) V Prof Fathul Wahid mengelak menyebutkan angka karena belum mengumpulkan data khusus terkait dengan ini. Namun Rektor UMY Prof Dr Gunawan Budiyo mengungkap, bisa dilihat dari

jumlah mahasiswa yang sudah meminta dispensasi pembayaran semester genap 2023, bisa dikatakan sekitar 2,5 persen dari seluruh jumlah mahasiswa.

Semester genap 2023 ini di UMY sudah tercatat 600 mahasiswa yang meminta dispensasi dalam arti pembayaran SPP ditunda. Sementara di UVM menurut Werek Bidang III Puji Qomariyah MSi, tercatat 80 pengajuan. Namun di AKS 'AKK' belum bisa diketahui. "Biasanya pengajuan dispensasi dilakukan setelah

mepet waktu. Namun tiap semester rata-rata sekitar 10 persen dari jumlah mahasiswa," ungkap Direktur AKS 'AKK' Prihatin Saraswati MA.

Bagi PTS, jumlah mahasiswa akan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup. Karena semasa pandemi, para Pimpinan PTS seperti dikemukakan Fathul, sepekat mengupayakan sekuat tenaga, jangan sampai mahasiswa putus kuliah karena masalah keuangan ketika pandemi. Beragam bantuan diupayakan oleh PTS di Yogyakarta, termasuk memberikan potongan biaya kuliah atau memberikan kelonggaran waktu pembayaran.

Selama pandemi, ini situasi yang tidak mudah bagi PTS, karena harus juga tetap menjaga kesehatan organisasi. Biaya operasional tidak berkurang secara signifikan, karena sebagian besar komponen pokok masih harus dibayarkan, termasuk gaji para dosen dan tenaga kependidikan. "Survei yang Aptisi V lakukan menemukan, hanya sekitar 30 persen PTS yang tidak mempunyai masalah keuangan," ujar Ketua Aptisi V.

Ketua Aptisi V yang juga Rektor UII mengungkap, jumlah bantuan potongan SPP yang sudah UII berikan selama pandemi sekitar Rp 125,2 miliar; Rp 26,9 miliar di 2020, Rp 61,0 miliar di 2021, dan Rp 37,3 miliar di 2022. Sementara UMY menyebut subsidi rata-rata Rp 13 miliar pertahun. UMY masih

memberikan pelbagai bantuan kepada mahasiswa. NMP bahkan mengakui, kehidupan selama pandemi cukup berlimpah bantuan kampus. ***

MIRIS. Begitu berat perjuangan mereka yang kekurangan agar tetap kuliah. Sementara di sisi lain, begitu banyak *cafe* yang setiap saat penuh dengan mahasiswa yang ber-haha-hehe, menikmati pundi-pundi kiriman orangtua. Kesenjangan yang kadangkala menyakkan dada.

Ini tak bisa dibiarkan. Pemerintah termasuk Pemda DIY juga perlu memberikan solusi, selain kampus. Mengingat, kontribusi mahasiswa untuk DIY cukup besar. Mengutip data BI, Ketua Aptisi menyebut, rata-rata setiap mahasiswa mengeluarkan lebih dari Rp 3,03 juta perbulan, sedangkan mahasiswa lokal menghabiskan sekitar Rp 1,80 juta untuk beragam keperluan. Maka setiap bulan mahasiswa lokal dan pendatang membelanjakan uang sebesar Rp 989,91 miliar atau Rp 11,88 triliun pertahun. Mahasiswa pendatang berkontribusi sekitar Rp 833,89 miliar perbulan, atau Rp 27,80 miliar perhari.

"Proporsinya mencapai 8,4 persen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) DIY. Sekali lagi, ini berdasar data dari Bank Indonesia," ucap Fathul.

(Fadmi Sustiwi)

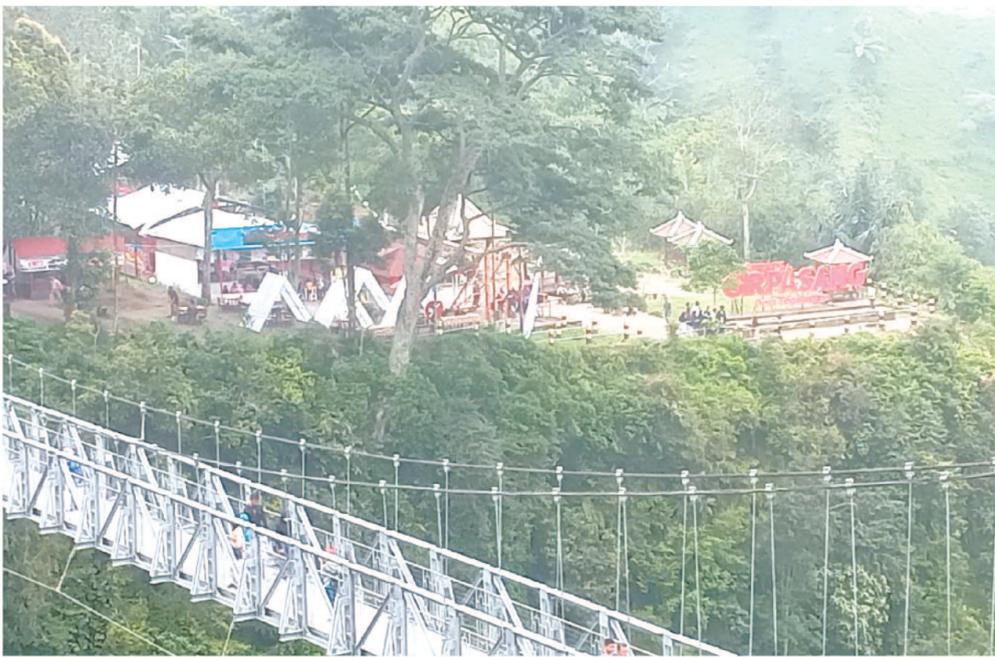


Kegiatan ICCF UMY untuk mendekatkan dunia lewat budaya kuliner.

KR-Fadmi Sustiwi

WISATA

Wisata Girpasang, Tawarkan Sensasi 'Terbang di Awan'



Keindahan panorama Girpasang yang menyejukkan mata.

KR-Hasto Sutadi

OBJEK wisata Girpasang di Desa Tegalmulyo, Kemalang, Klaten, Jawa Tengah saat ini sedang menjadi hits. Menawarkan pesona alam yang luar biasa cantiknya, tempat wisata ini wajib dikunjungi oleh mereka yang mencintai keindahan alam dan mereka yang gemar berburu spot Instagramable.

Di tempat wisata ini terdapat jembatan gantung dan gondola yang menawarkan panorama Gunung Merapi. Jembatan gantung ini telah melewati uji coba dan diresmikan pada bulan Januari 2022. Jembatan gantung yang membentang sepanjang 130 meter dengan ketinggian 150 meter tersebut diresmikan oleh Ketua DPR RI Puan Maharani.

Untuk pengunjung yang mau lewat jembatan gantung, tidak dipungut biaya sepeser pun. Namun, jika ingin memberikan uang seikhlasnya juga tidak apa-apa karena akan uang itu akan digunakan untuk biaya perawatan jembatan.

Jembatan Gantung

Girpasang dibangun untuk menghubungkan Dusun Beringin dengan Dusun Girpasang yang dulu aksesnya terisolasi. Dengan adanya jembatan gantung tersebut, masyarakat dapat menghemat waktu tempuh yang semula 15-30 menit menjadi 3-5 menit.

Sedang wahana gondola yang bisa dicoba di tempat wisata Girpasang juga sangat terkenal. Letak wahana gondola ini bersebelahan dengan jembatan gantung, juga membentang sepanjang 130 meter, yang menghubungkan Girpasang



Wisatawan mencoba sensasi lewat di jembatan gantung Girpasang.

KR-Hasto Sutadi

dengan padukuhan sebarangnya. Wahana gondola tersebut menawarkan serunya menyeberang di ketinggian 150 meter di atas dasar jurang. Wisatawan yang ingin menguji adrenalin bisa naik gondola tersebut dengan membayar tiket Rp 60.000 untuk empat orang.

Jembatan Gantung Girpasang dan Gondola Girpasang ini menjadi objek wisata alam yang sedang hits di Klaten.

Pesona alam dengan spot antimainstream yang disuguhkan objek wisata baru ini rekomended untuk menemani perjalanan libur akhir pekan keluarga. Refresh tubuh lelah dan pikiran penat dengan berwisata menikmati keindahan alam Klaten yang luar biasa di Girpasang.

Saat wisatawan mencoba menyeberangi jembatan baik lewat jembatan gantung maupun gondola, akan merasakan sensasi terbang di atas awan. Apalagi kalau kebetulan turun kabut tebal di sekitar Girpasang, kengerian akan semakin terasa karena yang terlihat di sekeliling jembatan dan gondola seperti awan tebal.

Bagi wisatawan yang takut pada ketinggian, ada baiknya saat menyeberangi jembatan atau naik gondola untuk tidak melihat ke bawah. Lebih baik arahkan pandangan ke sekitarnya dimana akan terlihat hamparan jurang dengan pemandangan alam yang sangat menakjubkan.

Saat lelah menjelajahi Girpasang, wisatawan bakal dimanjakan dengan deretan warung atau kafe-kafe yang didirikan di tepi jurang. Di objek wisata kuliner ini disediakan makanan lokal yang

cukup menghangatkan badan. Untuk harganya pun relatif sangat terjangkau untuk ukuran objek wisata yang sedang populer.

Sebelum pulang, luangkan waktu untuk belanja oleh-oleh yang dijajakan warga sekitar dengan produk lokal khas Girpasang. Yang selalu menjadi buruan wisatawan adalah oleh-oleh sayuran karena dijual dengan harga sangat murah. Hal ini sangat wajar karena sayuran tersebut ditanam dan dipetik sendiri oleh warga di sekitar Girpasang yang tanahnya sangat subur. Jadi tunggu apalagi, segera kapling waktunya untuk menikmati sensasi keindahan Girpasang.

(Hasto Sutadi)